

BAB IV

HASIL ANALISIS

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mampu memberikan gambaran terkait data dari suatu penelitian, yakni melalui nilai rata-rata (mean), nilai minimum dan maksimum, standar deviasi, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2016). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari laporan tahunan dan keuangan perusahaan serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) periode tahun 2012 - 2016, diperoleh 1712 sampel yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini tidak melakukan pengujian terhadap asumsi klasik. Hal ini disebabkan karena regresi logistik tidak berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) sehingga tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik (Hidayat, 2015). Regresi logistik memiliki beberapa asumsi, diantaranya yaitu :

1. Tidak memerlukan hubungan *linear* antara variabel independen dengan variabel dependen;
2. Tidak memerlukan asumsi homokedastisitas;
3. Tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independen; dsb.

Sehingga, sampel yang digunakan untuk pengujian penelitian ini adalah utuh 1712 sampel. Tidak ada yang dibuang atau dikeluarkan akibat tidak memenuhi persyaratan asumsi klasik. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif yang menggambarkan karakteristik 1712 sampel yang digunakan dalam penelitian :

Tabel 4.1. Statistik Frekuensi Variabel *Sustainability Reporting*

		SUS_REP			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada	1531	89.4	89.4	89.4
	Ada	181	10.6	10.6	100.0
Total		1712	100.0	100.0	

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Variabel *sustainability reporting* dalam penelitian ini adalah variabel dummy. Perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability reporting* akan diberi skor satu (1), sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* akan diberi skor nol (0). Tabel 4.1. menunjukkan bahwa dari 1712 perusahaan sampel periode 2012-2016, terdapat 181 perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability reporting*. Sedangkan, 1531 perusahaan lainnya tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting*. Sebesar 10,6% perusahaan yang menjadi sampel penelitian melakukan pengungkapan *sustainability reporting* untuk menjamin perusahaan telah beroperasi sesuai dengan nilai, norma dan peraturan yang berlaku di wilayah setempat. Tujuannya untuk menjaga keberlanjutan perusahaan. Sisanya, sebanyak 89,4% perusahaan yang menjadi sampel penelitian tidak termotivasi melakukan pengungkapan lebih luas mengenai dampak aktivitas operasionalnya dalam bentuk *sustainability reporting*.

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	1712	22.93	34.58	28.8927	1.81429
ROA	1712	-1088.94	185.17	2.1155	36.56085
PBV	1712	-37.83	266.39	2.2723	9.58974
OWN	1712	5.19	100.00	51.1409	21.48630
Rapat Dewan	1712	1.00	159.00	22.0456	17.06892
Rapat Komite	1712	1.00	64.00	8.1449	7.92764
Valid N (listwise)	1712				

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Berikut adalah penjelasan tabel 4.2. :

1. Ukuran perusahaan (SIZE)

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Penggunaan logaritma natural sengaja dilakukan untuk memperkecil perbedaan angka yang terlalu besar dari data yang diperoleh (Amalia, 2016). Perusahaan dengan ukuran terkecil (minimum) adalah Steady Safe Tbk. (SAFE) di tahun 2013 dengan nilai 22,93. Jika total asetnya dirupiahkan maka hasilnya Rp 9.090.275.944,- Berdasarkan kriteria ukuran perusahaan yang diatur oleh UU No 20 Tahun 2008. Maka, Steady Safe Tbk. termasuk perusahaan menengah, karena memiliki total aset antara 500 juta sampai dengan 10 M. Sedangkan, perusahaan dengan ukuran terbesar adalah Bank Mandiri Tbk. (BMRI) di tahun 2016 dengan nilai 34,58. Jika dirupiahkan, maka total asetnya adalah Rp 1.038.706.009.000.000,-

Nilai rata-rata (mean) ukuran perusahaan sebesar 28,89. Hal ini menunjukkan perusahaan yang menjadi sampel rata-rata memiliki total aset sebesar Rp 3.521.823.461.000,- dan termasuk dalam golongan perusahaan

besar (total aset > 10 M). Kemudian, nilai rata-rata (mean) ukuran perusahaan lebih besar dari standar deviasi ($28,89 > 1,81$). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan data dari mean relatif kecil. Sehingga, dapat dikatakan nilai mean mampu merepresentasikan data.

2. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan nilai ROA terkecil adalah Trikonsel Oke Tbk. (TRIO) di tahun 2015, yakni sebesar -1088,94%. Perusahaan tersebut mengalami kerugian Rp - 8.769.812.913.364,- akibat dari penghapusan piutang, persediaan dan rugi atas penurunan nilai piutang. Total aset TRIO di tahun 2015 juga mengalami penurunan signifikan dari 9,06 T menjadi 805 M akibat dari penghapusan piutang, persediaan dan uang muka pada aset lancar perusahaan.

Perusahaan yang memiliki ROA terbesar adalah Berlian Laju Tanker Tbk. (BLTA) dengan nilai 185,17% di tahun 2015. BLTA mampu memperoleh laba bersih cukup tinggi di tahun 2015, yakni sebesar Rp. 2.582.331.034.483,- Dengan, memanfaatkan total aset yang cukup kecil Rp. 1.394.565.517.000,- Perusahaan yang memiliki nilai ROA negatif dinilai tidak efektif dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki ROA positif dinilai memiliki kinerja keuangan yang baik.

Nilai rata-rata (mean) ROA perusahaan sampel sebesar 2,11%. ROA rata-rata perusahaan sampel ini terbilang sangat kecil. Bahkan, lebih kecil dari tingkat inflasi yang terjadi di tahun 2012-2016 yang berada di kisaran 3-4%. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini rata-rata mengalami kerugian di tahun 2012-2016. Standar deviasi ROA 36,56% lebih besar dari nilai rata-rata ($36,56\% > 2,11\%$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan data cukup besar terhadap nilai rata-rata (mean).

3. *Growth Opportunities* (PBV)

Growth opportunities dalam penelitian ini diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). PBV dihitung dengan membagi harga saham rata-rata per lembar dengan nilai buku ekuitas saham per lembar. Nilai terkecil (minimum) PBV dalam penelitian ini sebesar -37,83. Sedangkan, nilai terbesar (maksimum) PBV adalah 266,39. Nilai PBV terkecil dan terbesar terdapat pada Matahari Department Store Tbk. (LPPF) di tahun 2013 dan 2014. Pada tahun 2013, LPPF mengalami *capital deficiency* sebesar – Rp 792.983.000.000,-. Hal ini terjadi karena LPPF melakukan merger dengan MI. Transaksi pembiayaan merger LPPF dibiayai dengan modal sendiri dan kas. Akibatnya, ekuitas perusahaan menjadi negatif. Sedangkan, di tahun 2014, LPPF mengalami laba positif. Laba ini digunakan untuk menurunkan ekuitas yang semula bernilai negatif menjadi positif. Total ekuitas di tahun 2014 menjadi Rp 159.263.000.000. Namun, total ekuitas LPPF di tahun 2014 relatif lebih kecil, terlebih jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis seperti Global Teleshop Tbk (GLOB) dan Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI),

yang mencapai angka 566M & 630 M. Total ekuitas yang kecil membuat nilai PBV menjadi lebih tinggi.

Perusahaan dapat memiliki PBV lebih dari 1 bahkan mencapai puluhan, apabila perusahaan tersebut memiliki aset tidak berwujud, seperti *brand* dan prospek perusahaan. Hal ini dikarenakan, akuntansi tradisional sulit melakukan pengukuran terhadap aset tak berwujud perusahaan.

Nilai rata-rata (mean) PBV dalam penelitian ini adalah 2,27. Artinya rata-rata PBV perusahaan sampel dalam penelitian ini adalah 2,27. PBV lebih dari satu bisa dikatakan *overvalued*, namun bisa juga karena perusahaan tersebut memiliki prospek dan kinerja yang bagus. Maka, perlu analisis yang lebih mendalam, seperti analisis fundamental untuk dapat memastikan kinerja saham dan prospek perusahaan di masa depan. Standar deviasi PBV dalam penelitian ini adalah 9,59 lebih besar dari mean ($9,59 > 2,27$). Sehingga, dapat dikatakan terjadi penyimpangan data terhadap nilai rata-rata (mean).

4. Konsentrasi Kepemilikan Saham (OWN)

Konsentrasi kepemilikan saham terkecil pada penelitian ini sebesar 5,19% terdapat pada perusahaan Eureka Prima Jakarta Tbk (LCGP) di tahun 2012. Pemegang saham adalah masyarakat (1 orang) dengan kepemilikan \geq 5%. Sedangkan, nilai konsentrasi kepemilikan saham terbesar berada pada Bank Mutiara Tbk. (BCIC) yakni sebesar 100% (tepatnya 99,996%) di tahun 2012 dan 2013. Pemegang saham mayoritas adalah investor institusional, yakni Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Semakin besar persentase konsentrasi kepemilikan saham suatu perusahaan, maka semakin kecil

persentase kepemilikan saham publik. Nilai rata-rata (mean) konsentrasi kepemilikan saham adalah 51,14%. Artinya, rata-rata konsentrasi kepemilikan saham perusahaan sampel dalam penelitian ini 51,14%. Nilai standar deviasinya, yakni 21,486% lebih kecil dari mean. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan data dari mean relatif kecil.

5. Frekuensi Rapat Dewan Direksi

Frekuensi atau jumlah rapat dewan direksi paling sedikit (minimum) adalah satu kali. Terdapat di perusahaan ATPK Resources Tbk (ATPK) di tahun 2013 dan Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) di tahun 2014 dan 2015. Sedangkan, jumlah rapat dewan direksi terbanyak (maksimum) adalah 159 kali. Perusahaan yang menyelenggarakan rapat dewan direksi dengan jumlah terbanyak adalah Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. di tahun 2013. Semakin sering dewan direksi menyelenggarakan rapat, maka semakin tinggi probabilitas perusahaan tersebut mewujudkan transparansi informasi bagi *stakeholder*. Nilai rata-rata (mean) frekuensi rapat dewan direksi adalah 22,05. Maka, dapat dikatakan dewan direksi perusahaan sampel dalam penelitian ini rata-rata menyelenggarakan 22 kali rapat dalam setahun (baik rapat gabungan maupun rapat internal). Nilai standar deviasi untuk variabel frekuensi rapat dewan direksi yakni 17,07. Mean lebih besar dari standar deviasi ($22,05 > 17,07$) artinya rata-rata penyimpangan data dari mean relatif kecil.

6. Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi atau jumlah rapat komite audit paling sedikit (minimum) adalah satu kali. Terdapat di perusahaan Acset Indonusa Tbk (ACST) tahun 2013, Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) di tahun 2014 dan 2015. Sedangkan, jumlah rapat komite audit terbanyak (maksimum) adalah 64 kali. Perusahaan yang menyelenggarakan rapat komite audit dengan jumlah terbanyak adalah Jasa Marga (Persero) Tbk., di tahun 2013. Nilai rata-rata (mean) frekuensi rapat komite audit adalah 8,14. Maka, dapat dikatakan komite audit perusahaan sampel dalam penelitian ini rata-rata menyelenggarakan 8 kali rapat dalam setahun (baik rapat gabungan maupun rapat internal). Nilai standar deviasi untuk variabel frekuensi rapat komite audit yakni 7,93. Mean lebih besar dari standar deviasi ($8,14 > 7,93$) artinya rata-rata penyimpangan data dari mean relatif kecil.

Tabel 4.3. Statistik Frekuensi Variabel Tipe Industri

		Tipe Industri			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Low-Profile	921	53.8	53.8	53.8
	High-Profile	791	46.2	46.2	100.0
Total		1712	100.0	100.0	

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Variabel tipe industri merupakan variabel dummy. Perusahaan yang berada dalam industri *high-profile* akan diberi skor satu (1). Sedangkan, perusahaan yang berada dalam industri *low-profile* akan diberi skor nol (0). Tabel 4.3. di atas menunjukkan bahwa perusahaan *low-profile* dalam sampel penelitian ini

berjumlah 921. Sedangkan, perusahaan *high-profile* berjumlah 791. Sebesar 53,8% perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian merupakan perusahaan yang dalam aktivitas bisnisnya tidak bersinggungan langsung / memanfaatkan alam sebagai bahan baku utama proses produksi. Sisanya, 46,2% merupakan perusahaan yang berada di industri sensitif (aktivitas bisnisnya bersinggungan langsung dengan sosial dan lingkungan).

Tabel 4.4. Statistik Frekuensi Variabel *Governance Committee*

GC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada	1538	89.8	89.8	89.8
	Ada	174	10.2	10.2	100.0
	Total	1712	100.0	100.0	

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Variabel *governance committee* dalam penelitian ini adalah variabel dummy. Perusahaan yang memiliki *governance committee* akan diberi skor satu (1). Sedangkan, perusahaan yang tidak membentuk *governance committee* akan diberi skor nol (0). Berdasarkan tabel 4.4, dapat dikatakan bahwa dari 1712 perusahaan sampel di tahun 2012-2016, sebanyak 174 perusahaan memiliki *governance committee*. Sedangkan, 1538 perusahaan sampel yang lain tidak membentuk *governance committee*. Sebanyak 10,2% perusahaan sampel di dalam penelitian ini memiliki *governance committee* yang bertugas *me-review* kebijakan GCG dan penerapannya di perusahaan. Sisanya, 89,8% perusahaan tidak membentuk *governance committee*.

Tabel 4.5. Analisis Tabulasi Silang Variabel Tipe Industri Terhadap Variabel Sustainability Reporting

SUS_REP * Tipe Industri Crosstabulation

			Tipe Industri		Total
			Low-Profile	High-Profile	
SUS_REP	Tidak Ada	Count	835	696	1531
		Expected Count	823.6	707.4	1531.0
		% within SUS_REP	54.5%	45.5%	100.0%
		% within Tipe Industri	90.7%	88.0%	89.4%
		% of Total	48.8%	40.7%	89.4%
	Ada	Count	86	95	181
		Expected Count	97.4	83.6	181.0
		% within SUS_REP	47.5%	52.5%	100.0%
		% within Tipe Industri	9.3%	12.0%	10.6%
		% of Total	5.0%	5.5%	10.6%
Total	Count	921	791	1712	
	Expected Count	921.0	791.0	1712.0	
	% within SUS_REP	53.8%	46.2%	100.0%	
	% within Tipe Industri	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	53.8%	46.2%	100.0%	

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Tabel 4.5. menunjukkan jumlah perusahaan *low-profile* yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* ada 835 perusahaan. Persentase jumlah perusahaan *low-profile* yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap total perusahaan *low-profile* maupun *high profile* yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* sebesar 54,5%. Persentase jumlah perusahaan *low-profile* yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap jumlah perusahaan *low-profile* semuanya adalah 90,7%. Persentase jumlah perusahaan *low-profile* yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap total perusahaan

low-profile dan *high-profile* keseluruhan (baik yang mengungkapkan atau yang tidak) adalah 48,8%.

Jumlah perusahaan *high-profile* yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* ada 696 perusahaan. Persentase jumlah perusahaan *high-profile* yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap total perusahaan *low-profile* maupun *high profile* yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* sebesar 45,5%. Persentase jumlah perusahaan *high-profile* yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap jumlah perusahaan *high-profile* semuanya adalah 88%. Persentase jumlah perusahaan *high-profile* yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap total perusahaan *low-profile* dan *high-profile* keseluruhan (baik yang mengungkapkan atau yang tidak) adalah 40,7%

Jumlah perusahaan *low-profile* yang mengungkapkan *sustainability reporting* ada 86 perusahaan. Persentase jumlah perusahaan *low-profile* yang melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap total perusahaan *low-profile* maupun *high profile* yang melakukan pengungkapan *sustainability reporting* sebesar 47,5%. Persentase jumlah perusahaan *low-profile* yang melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap jumlah perusahaan *low-profile* semuanya adalah 9,3%. Persentase jumlah perusahaan *low-profile* yang melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap total perusahaan *low-profile* dan *high-profile* keseluruhan (baik yang mengungkapkan atau yang tidak) adalah 5%.

Jumlah perusahaan *high-profile* yang mengungkapkan *sustainability reporting* ada 95 perusahaan. Persentase jumlah perusahaan *high-profile* yang melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap total perusahaan *low-profile* maupun *high profile* yang melakukan pengungkapan *sustainability reporting* sebesar 52,5%. Persentase jumlah perusahaan *high-profile* yang melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap jumlah perusahaan *high-profile* semuanya adalah 12%. Persentase jumlah perusahaan *high-profile* yang melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap total perusahaan *low-profile* dan *high-profile* keseluruhan (baik yang mengungkapkan atau yang tidak) adalah 5,5%.

Tabel 4.6. Analisis Tabulasi Silang Variabel *Governance Committee* Terhadap Variabel *Sustainability Reporting*

SUS_REP * GC Crosstabulation

			GC		Total
			Tidak Ada	Ada	
SUS_REP	Tidak Ada	Count	1436	95	1531
		Expected Count	1375.4	155.6	1531.0
		% within SUS_REP	93.8%	6.2%	100.0%
		% within GC	93.4%	54.6%	89.4%
		% of Total	83.9%	5.5%	89.4%
	Ada	Count	102	79	181
		Expected Count	162.6	18.4	181.0
		% within SUS_REP	56.4%	43.6%	100.0%
		% within GC	6.6%	45.4%	10.6%
		% of Total	6.0%	4.6%	10.6%
Total	Count	1538	174	1712	
	Expected Count	1538.0	174.0	1712.0	
	% within SUS_REP	89.8%	10.2%	100.0%	
	% within GC	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	89.8%	10.2%	100.0%	

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Tabel 4.6. di atas menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang tidak memiliki *governance committee* dan tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* ada 1436 perusahaan. Persentase jumlah perusahaan yang tidak memiliki *governance committee* dan tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap total perusahaan yang memiliki maupun tidak memiliki *governance committee* serta tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* sebesar 93,8%. Persentase jumlah perusahaan yang tidak memiliki *governance committee* dan tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap jumlah perusahaan yang tidak memiliki *governance committee* semuanya adalah 93,4%. Persentase jumlah perusahaan yang tidak memiliki *governance committee* dan tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap total perusahaan yang memiliki maupun tidak memiliki *governance committee* keseluruhan (baik yang mengungkapkan atau yang tidak) adalah 83,9%.

Jumlah perusahaan yang memiliki *governance committee*, namun tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* ada 95 perusahaan. Persentase jumlah perusahaan yang memiliki *governance committee*, namun tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap total perusahaan yang memiliki maupun tidak memiliki *governance committee* dan tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* sebesar 6,2%. Persentase jumlah perusahaan yang memiliki *governance committee*, namun tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap jumlah perusahaan yang memiliki *governance committee* semuanya adalah 54,6%.

Persentase jumlah perusahaan yang memiliki *governance committee*, namun tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap total perusahaan yang memiliki maupun tidak memiliki *governance committee* keseluruhan (baik yang mengungkapkan atau yang tidak) adalah 5,5%.

Jumlah perusahaan yang tidak memiliki *governance committee*, namun melakukan pengungkapan *sustainability reporting* ada 102 perusahaan. Persentase jumlah perusahaan yang tidak memiliki *governance committee*, namun melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap total perusahaan yang memiliki maupun tidak memiliki *governance committee* dan melakukan pengungkapan *sustainability reporting* sebesar 56,4%. Persentase jumlah perusahaan yang tidak memiliki *governance committee*, namun melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap jumlah perusahaan yang tidak memiliki *governance committee* semuanya adalah 6,6%. Persentase jumlah perusahaan yang tidak memiliki *governance committee*, namun melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap total perusahaan yang memiliki maupun tidak memiliki *governance committee* keseluruhan (baik yang mengungkapkan atau yang tidak) adalah 6,1%

Jumlah perusahaan yang memiliki *governance committee* dan melakukan pengungkapan *sustainability reporting* ada 79 perusahaan. Persentase jumlah perusahaan yang memiliki *governance committee* dan melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap total perusahaan yang memiliki maupun tidak memiliki *governance committee* serta melakukan pengungkapan *sustainability reporting* sebesar 43,6%. Persentase jumlah perusahaan yang memiliki

governance committee dan melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap jumlah perusahaan yang memiliki *governance committee* semuanya adalah 45,4%. Persentase jumlah perusahaan yang memiliki *governance committee* dan melakukan pengungkapan *sustainability reporting* terhadap total perusahaan yang memiliki maupun tidak memiliki *governance committee* keseluruhan (baik yang mengungkapkan atau yang tidak) adalah 4,6%.

4.2. Menilai *Overall Fit Model*

Penilaian terhadap *overall fit* model dilakukan dengan menggunakan fungsi *likelihood*. Output dalam pengujian ini memberikan dua nilai -2LogL , yakni pada saat model hanya memasukkan konstanta (*block number* = 0) dan pada saat variabel independen telah ditambahkan pada model (*block number* = 1) untuk melihat apakah secara signifikan mampu memperbaiki model fit (Ghozali, 2016). Berikut ini adalah hasil uji *overall fit* model, dapat dilihat dari tabel *iteration history* :

Tabel 4.7. *Iteration History* Pada Block Number 0

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	1213.883	-1.577
	2	1157.086	-2.039
	3	1155.539	-2.132
	4	1155.537	-2.135
	5	1155.537	-2.135

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Tabel 4.8. Iteration History Pada Block Number 1

		Iteration History ^{a,b,c,d}								
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients								
		Constant	SIZE	INDUSTRY	ROA	PBV	OWN	DD	KA	GC
Step 1	894.262	-7.559	.171	.204	.000	.003	.006	.013	.026	.963
1 2	662.168	-15.865	.402	.527	.001	.006	.014	.022	.031	1.339
3	583.679	-24.814	.659	.937	.010	.009	.021	.029	.028	1.623
4	564.634	-31.276	.843	1.238	.021	.010	.027	.035	.026	1.845
5	563.090	-33.742	.912	1.351	.023	.011	.029	.038	.025	1.933
6	563.075	-34.016	.920	1.363	.023	.011	.029	.038	.025	1.944
7	563.075	-34.019	.920	1.364	.023	.011	.029	.038	.025	1.944
8	563.075	-34.019	.920	1.364	.023	.011	.029	.038	.025	1.944

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat nilai -2LogL ketika model hanya memasukkan konstanta (block 0), yakni sebesar 1155,537 dengan df (*degree of freedom*) 1711 (1712-1). Kemudian, dibandingkan dengan nilai -2LogL ketika model telah dimasukkan variabel independen ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas (ROA), *growth opportunities* (PBV), konsentrasi kepemilikan saham, dewan direksi, komite audit dan *governance committee*. Pada tabel 4.8, nilai -2LogL adalah 563,075 dengan df 1703 (1712-9). Selisih antara kedua nilai -2LogL sebesar 592,462 (1155,537-563,075) dengan df 8 (1711-1703). Hal ini berarti model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data. Namun penambahan variabel independen ke dalam model telah memperbaiki model fit.

4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian dilakukan dengan *Nagelkerke's R²*. Tujuan pengujian ini adalah menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varia-

bel dependen (Ghozali, 2016). Berikut hasil pengujian *Nagelkerke's R²*, dapat dilihat pada tabel *model summary* :

Tabel 4.9. Nagelkerke's R²

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	563.075 ^a	.293	.596

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Tabel 4.9. menunjukkan nilai *Nagelkerke's R²* sebesar 0,596, yang berarti bahwa delapan variabel yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 59,6%. Sisanya, sebesar 40,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4. Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data. Dengan kata lain, memastikan bahwa model yang dibangun telah mampu menjelaskan data (Ghozali, 2016). Berikut ini adalah hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

Tabel 4.10. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.219	8	.837

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Tabel 4.10. menunjukkan besarnya nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* yakni 4,219 dengan nilai signifikansi 0,837 lebih besar dari alpha (0,05). Sehingga, dapat dikatakan model yang dibangun telah mampu menjelaskan data. Dengan kata lain, model cocok dengan data observasi.

4.5. Tabel Klasifikasi 2X2

Output tabel klasifikasi digunakan untuk menjelaskan bahwa model dalam penelitian ini mampu mengklasifikasikan atau memprediksi dengan benar. Dengan kata lain, tabel klasifikasi 2X2 dapat digunakan untuk membantu menghitung nilai estimasi yang benar dan yang salah (Ghozali, 2016). Berikut adalah tabel klasifikasi 2X2 dalam penelitian ini :

Tabel 4.11. Tabel Klasifikasi 2X2

			Predicted		Percentage Correct
			SUS_REP		
Observed			Tidak Ada	Ada	
Step 1	SUS_REP	Tidak Ada	1500	31	98.0
		Ada	79	102	56.4
		Overall Percentage			93.6

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Tabel 4.11. menunjukkan bahwa prediksi perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting* adalah 1531 perusahaan. Sedangkan, berdasarkan observasi hanya 1500 perusahaan. Sehingga, ketepatan observasinya 98% (1500/1531). Prediksi perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability reporting* adalah 181 perusahaan. Sedangkan, berdasarkan observasi hanya 79 perusahaan. Sehingga, ketepatan observasinya 56,4%. Kesimpulannya, model mampu mengklasifikasikan dengan benar sebesar 93,6%.

4.6. Uji Hipotesis

Pengujian dilakukan dengan regresi logistik untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, dan *growth opportunities*), konsentrasi kepemilikan saham dan *corporate governance* (frekuensi rapat dewan direksi, frekuensi rapat komite audit dan keberadaan *governance committee*) terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.12. :

Tabel 4.12. Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig	Sig/2	Exp (B)
SIZE	0.920	0.087	111.502	1	0.000	0.000	2.509
INDUSTRY	1.364	0.254	28.765	1	0.000	0.000	3.910
ROA	0.023	0.008	7.491	1	0.006	0.003	1.023
PBV	0.011	0.012	0.889	1	0.346	0.173	1.011
OWN	0.029	0.006	24.516	1	0.000	0.000	1.029
DD	0.038	0.007	29.250	1	0.000	0.000	1.039
KA	0.025	0.011	4.863	1	0.027	0.0135	1.025
GC	1.944	0.260	55.787	1	0.000	0.000	6.985
Constant	-34.019	2.759	152.053	1	0.000	0.000	0.000

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

4.6.1. Hipotesis 1 : Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi ukuran perusahaan (SIZE) bernilai positif sebesar 0,92 dan nilai sig/2 kurang dari alpha ($0,00 < 0,05$). Artinya hipotesis pertama diterima, yakni semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula probabilitas perusahaan tersebut melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Anbumozhi (2009), Legendre dan Coderre (2012) serta Lourenço dan Branco (2013). Liu dan Anbumozhi (2009) menyatakan adanya korelasi positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability reporting*. Perusahaan berukuran besar memiliki kemampuan *financial* memadai untuk berinvestasi pada program sosial dan lingkungan. Salah satu bentuk investasi terhadap program sosial dan lingkungan adalah pengungkapan *sustainability reporting*. Perusahaan yang berukuran besar akan memperoleh banyak perhatian publik dibandingkan perusahaan kecil. Selain itu, besarnya tekanan *stakeholder* agar perusahaan melakukan transparansi informasi seluas-luasnya, mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

Hal yang sama diungkapkan oleh Lourenço dan Branco (2013). Perusahaan besar cenderung melakukan ekspansi bisnis ke berbagai wilayah, bahkan lintas negara. Akibatnya, jumlah *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan semakin bertambah. Implikasinya, terdapat

berbagai macam kepentingan dalam perusahaan. Risiko politis dan tekanan sosial yang dihadapi perusahaan besar menjadi semakin tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Sehingga, untuk mengantisipasi risiko politis – sosial dan menjaga keberlanjutan, perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi lebih luas terkait aspek sosial dan lingkungannya dalam bentuk *sustainability reporting*.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin luas lini bisnisnya. Perusahaan akan melakukan ekspansi bisnis ke berbagai wilayah dan membuka cabang di berbagai daerah. Perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya akan berinteraksi dengan masyarakat, lingkungan dan pemerintah setempat. Hal tersebut akan meningkatkan risiko politis dan sosial yang dihadapi perusahaan. Sehingga, perusahaan akan berusaha menaati nilai, norma, dan peraturan yang berlaku di wilayah tersebut untuk menjaga keberlanjutan. Salah satu upaya, perusahaan menjaga keberlanjutan adalah melakukan pengungkapan aspek sosial dan lingkungan dalam bentuk *sustainability reporting*. Melalui *sustainability reporting*, perusahaan dapat memberikan jaminan kepada *stakeholder* (termasuk masyarakat dan pemerintah setempat) bahwa perusahaan telah menjalankan aktivitas operasionalnya sesuai nilai, norma, peraturan yang berlaku.

4.6.2. Hipotesis 2 : Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan nilai positif koefisien regresi tipe industri (INDUSTRY), yakni sebesar 1,364 dan nilai sig/2 kurang dari alpha ($0,00 <$

0,05). Artinya hipotesis kedua diterima, yakni perusahaan yang beroperasi di industri sensitif (*high-profile industries*) memiliki kecenderungan melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Anbumozhi (2009), Subiantoro dan Mildawati (2016). Perusahaan yang berada di industri *high-profile* dalam menjalankan kegiatan operasionalnya akan bersinggungan langsung dengan lingkungan atau menggunakan sumber daya alam sebagai bahan baku utama aktivitas produksi. Apabila perusahaan lalai atau melakukan kesalahan dalam kegiatan operasionalnya, maka dampaknya akan dirasakan oleh masyarakat luas. Sehingga, untuk mengantisipasi risiko dan dampak yang ditimbulkan perusahaan melakukan pengungkapan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan dalam bentuk *sustainability reporting*. Tujuannya untuk menjaga keberlanjutan perusahaan. Sebaliknya, perusahaan *low-profile* cenderung tidak memperoleh sorotan luas dari masyarakat, ketika mengalami kegagalan dalam aktivitas bisnisnya/hasil produksinya, karena aktivitas bisnisnya tidak berpengaruh terhadap hajat hidup masyarakat luas. Sehingga, perusahaan *low-profile* cenderung beranggapan untuk tidak melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

Perusahaan yang kegiatan operasionalnya bersinggungan langsung dengan lingkungan dan masyarakat akan menghadapi risiko sosial dan politis lebih besar. Pemerintah setempat akan lebih ketat dalam mengatur dan mengawasi aktivitas operasional perusahaan. Sejumlah peraturan, undang-undang akan diterapkan untuk memastikan perusahaan telah melakukan

transparansi informasi terkait dampak yang timbul dari aktivitas bisnisnya. Oleh sebab itu perusahaan *high-profile* cenderung termotivasi untuk melakukan pengungkapan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dalam bentuk *sustainability reporting* untuk menjaga keberlanjutan.

4.6.3. Hipotesis 3 : Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi profitabilitas (ROA) bernilai positif, yakni sebesar 0,023 dan nilai sig/2 kurang dari alpha ($0,003 < 0,05$). Artinya hipotesis ketiga diterima, yakni perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung termotivasi untuk melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Legendre dan Coderre (2012) dan Artiach et al., (2010). Pengungkapan *sustainability reporting* merupakan salah satu bentuk investasi perusahaan yang membutuhkan analisis keuangan yang matang (analisis arus kas, profitabilitas). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menghadapi tekanan lebih rendah dari *financial stakeholder* (investor dan kreditor). Sebab perusahaan telah berhasil memenuhi harapan investor dan kreditor, yakni laba yang tinggi. Perusahaan yang *profitable* memiliki kemampuan *financial* yang lebih memadai dan leluasa untuk berinvestasi pada program-program sosial dan lingkungan. Terlebih adanya keinginan dari *social stakeholder* (masyarakat dan kelompok kepentingan lain) agar perusahaan memberikan perhatian pada aspek sosial dan lingkungan. Maka, perusahaan yang *profitable* cenderung termotivasi untuk

melakukan transparansi informasi melalui pengungkapan *sustainability reporting*. Tujuannya untuk memenuhi keinginan *stakeholder* dan menjawab kebingungan mereka terhadap keberlanjutan perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang profitabilitasnya rendah cenderung menghadapi tekanan dari *financial stakeholder* untuk mengurangi biaya dan memaksimalkan laba. Perusahaan tidak lagi memiliki kemampuan *financial* yang memadai untuk berinvestasi pada program sosial dan lingkungan, seperti *sustainability reporting*.

4.6.4. Hipotesis 4 : Pengaruh *Growth Opportunities* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi *growth opportunities* (PBV) bernilai positif, yakni sebesar 0,011. Namun, $\text{sig}/2$ lebih besar dari alpha ($0,173 > 0,05$). Hal ini berarti hipotesis keempat ditolak. *Growth Opportunities* bukanlah faktor penentu yang memotivasi perusahaan menerbitkan *sustainability reporting*. Dengan kata lain, *Growth Opportunities* tidak memberikan pengaruh signifikan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Hermuningsih (2013) dan Kuzey dan Uyar (2016), yang menunjukkan bahwa *growth opportunities* memiliki korelasi positif dengan pengungkapan *sustainability reporting*. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan argumentasi Artiach et al., (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kebebasan dalam berinvestasi. Investasi yang dilakukan oleh perusahaan akan

memunculkan peluang pertumbuhan di masa depan. Perusahaan yang memilih untuk berinvestasi lebih banyak pada aset berwujud (peralatan, bangunan dan mesin, dll) cenderung tidak termotivasi melakukan pengungkapan *sustainability reporting*. Hal itu terjadi karena adanya *sunk cost* yang tertanam dalam aset berwujud tersebut. Apabila dihubungkan dengan sampel penelitian ini, kemungkinan sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian lebih banyak berinvestasi pada aset berwujud. Sehingga, jumlah *sunk cost* yang melekat pada aset (contoh : biaya depresiasi dan amortisasi) tinggi. Di dalam laporan posisi keuangan, biaya depresiasi mengurangi aktiva tetap (aktiva berwujud). Hal ini membuat aktiva perusahaan menjadi kecil dan perusahaan tidak lagi termotivasi untuk melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

Sedangkan, Hidayat (2010) berpendapat bahwa rasio *Price to Book Value* (PBV) kurang akurat jika dibandingkan dengan *Price Earning Ratio* (PER). Sebab nilai ekuitas perusahaan bisa saja diperoleh dari tambahan modal di setor atau *right issue*, yang bukan merupakan hasil dari kinerja perusahaan. Sedangkan PER, membandingkan harga saham dengan laba bersih perusahaan yang merupakan cerminan dari kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Sehingga, dapat dikatakan salah satu keterbatasan penelitian ini adalah pengukuran *growth opportunities* yang menggunakan PBV. Pada penelitian berikutnya dapat menggunakan PER untuk mengukur *growth opportunities* agar hasilnya lebih akurat.

Sentosa (2011) menegaskan bahwa rasio PBV kurang ampuh untuk mengukur perusahaan berbasis teknologi yang aset utamanya adalah *intellectual*

property. Akuntansi tradisional sulit untuk melakukan pengukuran dan pengungkapan terhadap nilai yang terkandung dalam *intellectual property*. Sehingga, rasio P/BV sering kali tidak mampu merefleksikan nilai kekayaan sebenarnya dari perusahaan berbasis teknologi.

4.6.5. Hipotesis 5 : Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Saham Terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi konsentrasi kepemilikan saham (OWN) bernilai positif, yakni sebesar 0,029 dan signifikan pada level kurang dari alpha 0,05 ($p\text{-value} = 0,000$). Artinya hipotesis kelima, yakni konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting* diterima dan pengaruhnya positif. Sehingga, perusahaan yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi cenderung termotivasi melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Ruhnke dan Gabriel (2013) dan Reverte (2009) dalam Kuzey dan Uyar (2016). Perusahaan yang struktur kepemilikan sahamnya terkonsentrasi cenderung tidak termotivasi untuk melakukan pengungkapan *sustainability reporting*. Dikarenakan pemegang saham mayoritas dalam perusahaan sangat mendominasi aktivitas bisnis perusahaan, bahkan mengendalikan manajemen perusahaan agar bertindak demi kepentingan pemegang saham mayoritas. Dominasi tersebut membuat pemegang saham mayoritas dapat terlibat dan meminta informasi apapun secara langsung pada manajemen perusahaan. Sehingga, perusahaan menjadi tidak termotivasi melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

Variabel konsentrasi kepemilikan saham dalam penelitian ini tidak membedakan antara kepemilikan saham instistusional / asing / pemerintah / manajerial. Sedangkan, instistusional / asing / pemerintah / manajerial masing-masing memiliki motif dan kepentingan yang berbeda-beda terhadap perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Matoussi dan Chakroun (2009) dalam Rustiarini (2011), perusahaan yang konsentrasi kepemilikan sahamnya dimiliki oleh investor institusional akan termotivasi melakukan pengungkapan *sustainability reporting*. Investor institusional telah menanamkan dana yang cukup besar di perusahaan. Harapannya memperoleh imbal hasil yang layak. Jika perusahaan yang diinvestasikan tidak berkelanjutan, investor institusional akan mengalami kerugian. Oleh sebab itu, sebagai pemegang saham mayoritas, investor institusional akan menggunakan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki untuk mendesak perusahaan melakukan pengungkapan informasi seluas-luasnya terkait aspek ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan. Salah satu bentuk pengungkapan yang dapat dilakukan perusahaan adalah *sustainability reporting*. Melalui pengungkapan *sustainability reporting*, perusahaan memperoleh *image* positif dari *stakeholder* dan semakin banyak *stakeholder* yang tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Rustiarini (2011) menjelaskan bahwa perusahaan yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi pada institusi (perbankan, asuransi, dana pensiun, dll) cenderung didorong untuk melakukan pengungkapan lebih luas. Hal ini terjadi karena pemegang saham utama, yakni institusi memiliki kemampuan dan sumber daya yang memadai untuk mengawasi tindakan manajemen. Investor

institusional memiliki *power* untuk meminimalisir tindakan *opportunistic* yang dilakukan oleh manajemen dengan menuntut manajer untuk melakukan transparansi lebih luas terkait kinerjanya dan mengkomunikasikannya kepada *stakeholder*. Transparansi informasi tersebut dapat berupa pengungkapan *sustainability reporting*.

Perusahaan yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi pada institusi asing cenderung termotivasi untuk melakukan pengungkapan *sustainability reporting*. Sebab, negara-negara maju terutama di kawasan Eropa sangat memperhatikan isu sosial dan lingkungan. Misalnya saja, hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja dan lingkungan. Perusahaan multinasional yang menjalankan bisnis di negara yang sangat memperhatikan isu lingkungan dan sosial, harus menaati peraturan yang berlaku di wilayah tersebut. Berusaha melakukan transformasi terhadap bisnis mereka menjadi lebih ramah lingkungan agar dapat diterima di negara tempat perusahaan beroperasi agar keberlanjutannya terjaga.

Perusahaan yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi pada pemerintah cenderung termotivasi untuk melakukan pengungkapan *sustainability reporting*. Pemerintah sebagai *stakeholder* yang memiliki peranan penting dalam keberlanjutan perusahaan akan menindak tegas perusahaan yang dalam menjalankan bisnisnya melanggar undang-undang dan peraturan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, perusahaan berupaya mengesahkan bahwa kegiatan operasionalnya telah berjalan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang

berlaku melalui pengungkapan informasi lebih luas terkait aspek sosial dan lingkungan dalam bentuk *sustainability reporting*.

4.6.6. Hipotesis 6 : Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi frekuensi rapat dewan direksi (DD) bernilai positif, yakni sebesar 0,038 dan nilai $\text{sig}/2$ kurang dari alpha ($0,00 < 0,05$). Artinya hipotesis keenam diterima, yakni semakin sering dewan direksi menyelenggarakan rapat tahunan, maka semakin tinggi pula probabilitas perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2011), Khafid dan Mulyaningsih (2012). Semakin sering dewan direksi menyelenggarakan rapat, baik rapat internal maupun rapat gabungan dengan dewan komisaris / komite audit, maka komunikasi dan koordinasi antar dewan akan terjalin dan perusahaan akan semakin mudah mewujudkan *Good Corporate Governance* (GCG). Salah satu indikator keberhasilan GCG adalah transparansi informasi yang dapat diwujudkan melalui pengungkapan informasi aspek sosial, ekonomi dan lingkungan dalam bentuk *sustainability reporting*.

Salah satu tugas utama dewan direksi adalah memperhatikan kebutuhan dan keinginan *stakeholder* agar keberlanjutan perusahaan dapat terjaga. Sebagai perantara antara *stakeholder* dan perusahaan, dewan direksi akan mengkomunikasikan keinginan dan kebutuhan *stakeholder* dalam rapat atau pertemuan. Kebutuhan utama *stakeholder* perusahaan adalah transparansi informasi semua aspek dalam perusahaan, baik aspek ekonomi, sosial maupun

lingkungan. Oleh sebab itu, semakin sering dewan direksi menyelenggarakan rapat atau pertemuan, maka semakin tinggi probabilitas dewan direksi untuk menyampaikan dan mewujudkan keinginan *stakeholder* yang berupa transparansi informasi tersebut dalam bentuk pengungkapan *sustainability reporting*.

Dewan direksi bertanggung jawab pula terhadap pemenuhan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholder* yang berpotensi terkena dampak dari aktivitas operasional perusahaan. Salah satu bentuk pertanggung jawaban sosial kepada *stakeholder* adalah pengungkapan informasi terkait aspek sosial dan lingkungan yang dapat diwujudkan melalui *sustainability reporting*.

4.6.7. Hipotesis 7 : Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi frekuensi rapat komite audit (KA) bernilai positif, yakni sebesar 0,025 dan nilai sig/2 kurang dari alpha ($0,0135 < 0,05$). Artinya hipotesis ketujuh diterima, yakni semakin sering komite audit menyelenggarakan rapat (baik internal maupun gabungan), maka semakin tinggi pula probabilitas perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010) dan Soliman dan Ragab (2014). Komite audit dalam menjalankan tugasnya akan berdiskusi dalam sebuah rapat/pertemuan. Semakin sering komite audit menyelenggarakan rapat, maka proses diskusi dan komunikasi semakin berjalan efektif. Mekanisme *monitoring* terhadap laporan

keuangan, pengendalian internal perusahaan dan pelaksanaan GCG yang dijalankan oleh komite audit berjalan baik. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan penerapan GCG adalah transparansi informasi. Oleh sebab itu, komite audit berusaha mewujudkan transparansi informasi dengan merekomendasikan pengungkapan aspek-aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dalam bentuk *sustainability reporting*. Perusahaan yang berhasil menerapkan GCG akan berkesinambungan.

Soliman dan Ragab (2014) menyatakan bahwa keefektifan kinerja komite audit dapat diukur melalui banyaknya rapat yang diselenggarakan setiap tahunnya. Rapat yang diselenggarakan secara rutin, akan mendukung kinerja komite audit sebagai pengawas setiap keputusan yang dibuat manajer perusahaan. Komite audit bertugas melakukan *review* terhadap keputusan manajer yang berdampak terhadap keberlanjutan perusahaan. Salah satu rekomendasi yang diberikan komite audit terhadap manajer perusahaan untuk mewujudkan perusahaan yang berkelanjutan adalah melakukan transparansi informasi seluas-luasnya, baik aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan dalam bentuk *sustainability reporting*.

4.6.8. Hipotesis 8 : Pengaruh Keberadaan *Governance Committee* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Hasil pengujian di atas menunjukkan koefisien regresi *governance committee* (GC) bernilai positif, yakni sebesar 1,944 dan nilai sig/2 kurang dari alpha ($0,000 < 0,05$). Artinya hipotesis kedelapan diterima, yakni perusahaan

yang memiliki *governance committee* dalam tata kelola perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Widiyanto (2011) dan Khafid dan Mulyaningsih (2012). *Governance committee* sengaja dibentuk untuk mengkaji dan menilai pencapaian indikator GCG, apakah telah terpenuhi dan diterapkan dalam perusahaan dengan baik atau belum. Ketika, *governance committee* menemukan salah satu indikator GCG tidak terpenuhi, yakni transparansi informasi. Maka, *governance committee* akan merekomendasikan pengungkapan informasi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dalam bentuk *sustainability reporting*. Pengungkapan *sustainability reporting* memberikan keuntungan bagi perusahaan, yakni keberhasilan penerapan GCG dan keberlanjutan perusahaan terjaga.

Keberadaan *governance committee* mampu melancarkan mekanisme *review* antara kebijakan GCG di perusahaan dengan penerapannya. Output *review* berupa saran dan perbaikan. Ketika *governance committee*, menjumpai kebijakan GCG yaitu transparansi informasi belum diterapkan secara maksimal. Maka, *governance committee* dapat memberikan saran perbaikan bagi manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi lebih luas melalui *sustainability reporting*.